

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kekerasan atau yang biasa disebut dengan “*bullying*” dalam bahasa Inggris di dunia pendidikan marak terjadi, tidak hanya di luar negeri namun kasus kekerasan di lingkungan sekolah juga terjadi di Indonesia. Menurut hasil riset dari “*Programme for International Student Assessment (PISA)*” pada tahun 2018, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan peringkat kelima dari 79 negara dengan tingkat kasus *Bullying* atau perundungan di dunia. Dan sebanyak 41,1% murid di Indonesia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah.

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mendapati 37.381 kasus kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia selama sembilan tahun dari 2011 hingga 2019. Pengaduan ini mencapai angka 2.474 laporan pada dunia pendidikan dan juga sosial media.

Pada tahun 2020, KPAI mencatat adanya 119 kasus kekerasan di sekolah, Di tahun 2021 ada 53 laporan kasus kekerasan, lalu terdapat 226 laporan kekerasan di tahun 2022. Laporan dari KPAI, pada tahun 2023 pada bulan Januari-Agustus terdapat 87 kasus kekerasan yang terdata oleh KPAI, jenis kekerasan yang sering dialami korban merupakan kekerasan fisik sebanyak 55,5% (48 orang) , kekerasan verbal sebanyak 29,3% (25 orang) , dan kekerasan psikologis sebanyak 15,2% (13 orang).

Sepanjang tahun 2024, KPAI mencatat 85 kasus bullying di lingkungan sekolah sebagai pelaku atau tempat kejadian. Kasus bullying ini dilakukan secara berkelompok yang berdampak serius, mulai dari luka fisik, trauma psikologis, hingga korban yang mengakhiri hidup. Pada awal 2024, terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya, dan hampir setengahnya merupakan anak korban bullying di lingkungan sekolah.

Bullying tidak hanya secara fisik saja, namun secara verbal, sosial, maupun secara emosional. Sejiwa (2008) menjelaskan terdapat 4 bentuk bullying. pertama, tindakan *bullying* secara verbal dilakukan melalui hinaan, ancaman, pelecehan menggunakan kalimat merendahkan dan menyakitkan. Kedua, kekerasan secara non-verbal (fisik), dengan memukul korban, menendang, menjambak rambut, dan masih banyak lagi. Ketiga, kekerasan sosial yaitu kekerasan dengan mengasingkan korban bahkan membuat gosip dan fitnah mengenai korban tersebut. Keempat *bullying* secara emosional, *bullying* menyebabkan korban merasa stress, cemas, dan takut pada pelaku melalui ancaman yang menyerang emosi korban. Yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah kekerasan secara verbal maupun sosial.

Kekerasan di lingkungan pendidikan ini semakin banyak terjadi, bahkan beritanya muncul pada media cetak seperti koran dan juga media elektronik yaitu berita di platform social media. Oleh karena itu, terdapat kecemasan warga Indonesia terutama warga sekolah sendiri. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyuarakan keprihatinan atas peningkatan kasus kekerasan, serta meminta pemerintah untuk mengambil tindakan yang tegas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengesahkan Permendikbud Ristek mengenai “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” pada peraturan No. 46 Tahun 2023 sebagai tanggapan terhadap meningkatnya angka kekerasan di sekolah. Tujuan adanya kebijakan ini adalah sebagai pencegahan dan penanganan kasus kekerasan di satuan pendidik. Penanganan pada peraturan ini melibatkan siswa, guru, maupun warga sekolah lainnya termasuk orang tua murid.

Orang tua murid juga memiliki peranan penting terhadap pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah, sebagaimana ditanyakan dalam Pasal 26 “UU Nomor 35 Tahun 2014.” menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban serta bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengasuh, memelihara, menjaga dan mengembangkan potensi anak. Orang tua juga bertugas untuk menanamkan nilai budi pekerti kepada anak sehingga anak tumbuh sebagai individu yang memiliki akhlak mulia. Bimbingan serta dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak tidak merasakan kesepian, dan pertumbuhan fisik serta psikologisnya akan optimal karena adanya pantauan dari orang tua.

Anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik saat di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Adanya komunikasi yang berjalan lancar antara orang tua dan anak menjadi salah satu upaya dalam perkembangan anak untuk membentuk akhlak yang mulia. Dengan adanya komunikasi akan menimbulkan kedekatan antara kedua belah pihak yaitu orang tua maupun anak.

Berdasarkan penelitian Yundri Akhyar (2025) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran penting untuk menanamkan kepribadian anak dan mencegah perilaku *bullying*. Komunikasi bisa berjalan dengan efektif jika adanya keterbukaan orang tua, frekuensi komunikasi, gaya komunikasi, kualitas hubungan emosional, dan pemanfaatan media digital. Anak akan merasa nyaman untuk berpendapat jika adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, keterbukaan inilah yang akan mempermudah anak dalam mendapatkan bimbingan yang benar.

Selain adanya keterbukaan komunikasi, menurut Yundri Akhyar (2025) menjelaskan bahwa seringnya komunikasi yang terjalin anak membantu orang tua dalam memantau perkembangan anak dan terdapat arahan yang terjadi secara konsisten. Menurut penelitian ini, gaya komunikasi demokratis yang dilakukan orang tua lebih efektif dibanding gaya komunikasi otoriter atau komunikasi permisif dalam membangun anak dengan sikap yang positif. tidak hanya keterbukaan komunikasi, frekuensi komunikasi, dan gaya komunikasi demokratis namun keberhasilan komunikasi antara orang tua dan anak juga akan berhasil jika adanya hubungan emosional yang harmonis sehingga anak dapat berkembang secara emosional dan sosial. Dengan penerapan komunikasi ini, orang tua dapat membantu anak dalam mencegah perilaku *bullying*. Orang tua harus meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga untuk membentuk anak sebagai generasi yang berempati, dapat dipercaya, serta berjiwa sosial yang peduli terhadap sesama.

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah keterlibatan orang tua memiliki peranan yang krusial dalam memberikan dukungan anak agar terhindar dari kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Komunikasi yang efektif disertai dengan pola komunikasi yang sesuai akan mendukung anak-anak berkembang dan berperilaku baik di dalam rumah maupun di lingkungan sosial. Hubungan yang baik di dalam rumah antara orang tua serta anak akan mempengaruhi anak di luar rumah, terutama di dalam sekolah. Keterlibatan orang tua dan anak inilah juga berpengaruh pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan kondusif dalam membantu perkembangan sosial dan Karakter anak. SMPN 16 Balikpapan adalah salah satu satuan pendidik yang melibatkan orang tua dalam kegiatan siswa yang mendukung pendidikan anak.

SMP Negeri 16 Balikpapan merupakan sekolah negeri yang berada dalam naungan Kemendikbud Ristek ini berada di Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 32, Kariangau, Balikpapan Barat, Kalimantan Timur. Sekolah ini didirikan pada 28 Oktober 1996. Saat ini, SMPN 16 dikepalai oleh Bapak Sumarno, S.Pd, M.Pd dan memiliki 387 murid , yaitu 179 murid berjenis kelamin laki-laki dan 208 siswi berjenis kelamin perempuan. SMP Negeri 16 telah terakreditasi dengan peringkat A pada 8 Desember 2021, yang menunjukkan kualitas pendidikan yang baik.

SMP Negeri 16 Balikpapan mengintegrasikan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan anak, termasuk sosialisasi mengenai visi dan misi sekolah serta aturan-aturan yang berlaku.

Tujuan dari kegiatan ini untuk menciptakan kondisi yang terlindungi dan aman bagi siswa, di mana mereka merasa nyaman untuk melapor jika mengalami kekerasan atau perundungan.

Meskipun sekolah telah menetapkan visi dan misi yang jelas mengenai pencegahan kekerasan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, kenyataannya tindak kekerasan di sekolah masih sering terjadi. Beberapa siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Balikpapan terlibat sebagai pelaku maupun korban dalam kasus perundungan serta pelanggaran disiplin di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks di antara siswa, di mana perundungan tidak hanya menimpa satu pihak, tetapi juga melibatkan peran ganda sebagai pelaku dan korban. Hal ini menunjukkan bahwa visi dan misi tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik sehari-hari, sehingga diperlukan evaluasi dan langkah-langkah konkret yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, kunci utama dalam mengatasi masalah kekerasan yang ada di lingkungan sekolah selain didukung dengan visi misi sekolah namun juga komunikasi orang tua terhadap anak. Dan juga memperkuat kesadaran pentingnya saling menghargai dan mendukung di dalam dunia pendidikan.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif melalui metode wawancara. Data diperoleh secara langsung dari individu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan

gambaran mendalam tentang pola komunikasi keluarga pada pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dengan studi kasus pada siswa kelas IX di SMPN 16 Kota Balikpapan. Di mana interaksi orang tua kepada anak-anaknya memiliki pengaruh yang penting terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini merumuskan masalah mengenai Bagaimana “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mitigasi Kekerasan di Lingkungan SMPN 16 Kota Balikpapan?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mitigasi Kekerasan di Lingkungan SMPN 16 Kota Balikpapan.”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan dua jenis manfaat, yaitu secara praktis maupun akademis :

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditujukan untuk media referensi dan menambah pengetahuan masyarakat tentang mitigasi kekerasan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak. Sehingga masyarakat diharapkan dapat memahami faktor-faktor yang berdampak dalam komunikasi antara orang tua kepada

anak serta dapat mengantisipasi sebuah kekerasan di dalam lingkungan sekolah.

1.4.2 Manfaat Akademis

Yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah pengetahuan serta wawasan yang baru untuk peneliti dengan konsep dan dasar penelitian yang sama selanjutnya. Yaitu Pola Komunikasi antara orang tua dan juga anak dalam mencegah kekerasan pada lingkungan sekolah.

